

THE EXISTENCE OF *ILMU SEJATI* PEOPLE IN RELIGIOUS MODERATION

EKSISTENSI PENGHAYAT KEPERCAYAAN ILMU SEJATI DALAM MODERASI BERAGAMA

Moh. Irmawan Jauhari*, Muh. Kholid Ismatulloh**

irmawanj@gmail.com*,kholid.ismatulloh@gmail.com**

Abstrack

Believers have a long history-based existence where strengthened by religions that came to the archipelago. Perguruan Ilmu Sejati as one of the streams of believers is one of the varieties of wealth that has its own characteristics. Perguruan Ilmu Sejati has the teachings of harmony in society as an indicator of religious moderation. This article seeks to explore and provide interpretations for the typology of believers in Perguruan Ilmu Sejati in religious moderation and models of believers in Perguruan Ilmu Sejati in religious moderation. This research has a qualitative approach and the type is a case study. Data obtained by means of interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out since data collection with three steps namely data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study stated that there are three types of believers in the Perguruan Ilmu Sejati namely core members, strict members, and ordinary members. Each has a different character and also a way to apply an attitude of religious moderation. Two models of practicing Perguruan Ilmu Sejati in religious moderation are the flexibility and active role of members of the Perguruan Ilmu Sejati in society. Flexibility is built from communication Intense internal work from members of the Perguruan Ilmu Sejati at the research location. The active role of Perguruan Ilmu Sejati members in social life starts with the example of the chairman for the members. They feels called and wants to contribute positively for the common good in society.

Keywords: Believers, Existence, Moderation.

Abstrak

Penganut kepercayaan memiliki eksistensi berbasis sejarah yang dikuatkan oleh agama-agama yang datang ke Nusantara. Perguruan Ilmu Sejati sebagai salah satu aliran kepercayaan memiliki ciri khas tersendiri dimana mereka menerapkan ajaran kerukunan dalam masyarakat sebagai indikator moderasi beragama. Artikel ini berupaya menggali dan memberikan interpretasi terhadap tipologi anggota di Perguruan Ilmu Sejati dalam moderasi beragama dan model penganut kepercayaan di Perguruan Ilmu Sejati dalam moderasi beragama. Penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif dan jenisnya adalah studi kasus. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dengan tiga langkah yaitu pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada tiga jenis anggota di Perguruan Ilmu Sejati yaitu anggota inti, anggota ketat, dan anggota biasa. Masing-masing memiliki karakter yang berbeda dan cara menerapkan sikap moderasi beragama. Dua model moderasi beragama penganut Perguruan Ilmu Sejati adalah keluwesan dan peran aktif anggota dalam masyarakat. Fleksibilitas dibangun dari komunikasi kerja internal yang intens anggota Perguruan Ilmu Sejati di lokasi penelitian. Peran aktif anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam kehidupan bermasyarakat dimulai dari keteladanan ketua bagi anggota. Selain itu mereka merasa terpanggil dan ingin berkontribusi positif untuk kebaikan bersama di masyarakat.

Kata kunci: Penganut, Eksistensi, Moderasi.

* IAI Tribakti Kediri

** Pascasarjana SAA UINSA Surabaya

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia menurut Simuh sejak awal merupakan masyarakat yang mempunyai akar religiusitas, yakni berupa animisme dan dinamisme yang kemudian mendapatkan pengaruh Hindu, Budha, Islam dan Kristen.¹ Mufid menyampaikan, dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi.² Beberapa dimensi spiritual dari kepercayaan lokal tidak jarang masuk mewarnai bentuk-bentuk praktik keagamaan. Praktik agama dan budaya berbasis kearifan lokal dengan demikian mampu bertemu meski memiliki perbedaan. Persenyawaan atau sinkretisme³ tersebut pada akhirnya menjadi sebuah sistem nilai yang dijalankan secara turun temurun dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para penganutnya.⁴

Sinkretisme yang diwariskan menurut Dadang K. Ahmad, digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Oleh karena itu, keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam pelbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut memiliki struktur tertentu yang dapat dipahami.⁵ Pewarisan nilai dalam konstruksi sosial⁶ merupakan rangkaian terpadu

antara eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.⁷ Sinkretisme ketika sudah menjadi perbuatan dan budaya, maka akan berjalan evolutif dan adaptif untuk melengkapi peradaban manusia. Mulai dari suatu hal yang bersifat geografis sampai pada pernyataan eksistensi manusia dan kelompok penganutnya. Dalam hal ini keterkaitan manusia dengan hasil budaya yang diciptakannya dikuatkan oleh karakter sosio kultur yang ada.⁸ Bentuk sinkretisme sangat beragam dimana sebagian coraknya terwarnai dengan masuknya agama dari luar,⁹ dan sebagian lain yang meskipun masih memegang kepercayaan asli namun ditutupi oleh agama luar.¹⁰

Perguruan Ilmu Sejati merupakan nama salah satu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Konsep dan ajaran Ilmu Sejati memiliki kedekatan dan banyak sekali konsep Islam yang diambil seperti *Sahadat Kalimat Kalih* (dua kalimat syahadat), zikir untuk memperkuat pokok keimanan, dan menjalankan adat istiadat baik.¹¹ Ilmu Sejati sebagai perkumpulan penghayat kepercayaan sangat identik dengan budaya Jawa. Dimana setiap bulan *suro* atau awal tahun baru Jawa selalu melakukan ritual yang menunjukkan identitas penghayat kepercayaan berbasis Jawa. Huda menyampaikan bila, memang terdapat sublimasi beberapa konsep Islam dan kepercayaan berbasis

¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa*, (Jakarta:Teraju, 2003), h. 35.

² Ahmad Syafiqie Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), h.1 xv.

³ H.S. Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2013), h. 78.

⁴ Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo; 2005), h.18.

⁵ Dadang K Ahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", dalam Cik Hasan Bisri, et.al., *Pergumulan Islam dan Kebudayaan di Tatar Sunda* (Bandung: Kaki Langit, 2005), h. 68.

⁶ Konstruksi sosial merupakan pandangan sosiologis yang artinya adalah, teori yang menganjurkan bahwa realitas sosial dibuat oleh aktor atau manusia yang memberi arti pada dunia. Alex Sobur, *Kamus Besar Sosiologi*, (Bandung:Pustaka Setia, 2016), h. 409.

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan:Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, pent. Hasan Basari, (Jakarta: LP3S, cet.10, 2013), h.xx.

⁸ Parsudi Suparlan, *Kata Pengantar dalam Clifford Geertz, Santri, Priyayi, Abangan*, (Jakarta:Pustaka Jaya, 2012), h. v.

⁹ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, trans. oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 160.

¹⁰ M. Darori Amin, *Sinkritisme dalam Masyarakat Jawa dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000), h. 15.

¹¹ Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2014), h. 1-3

Jawa.¹² Prawirosoedarso menyatakan, tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam saja, terdapat tujuan yang sama antara Perguruan Ilmu Sejati dengan berbagai agama yang mengarah kepada kesucian.¹³

Desa Ngadirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk terdapat perwakilan atau cabang dari Perguruan Ilmu Sejati Saradan. Peneliti dalam masa *grand tour* melakukan beragam kegiatan mulai wawancara sampai observasi untuk melihat lebih dekat warga Perguruan Ilmu Sejati dalam kesehariannya. Menurut Sukadi, Perguruan Ilmu Sejati memberikan penekanan moral. Warga Ilmu Sejati harus bisa berbuat baik kepada siapapun dan kapanpun. Secara prinsip memang Perguruan Ilmu Sejati dekat dengan budaya Islam. Namun perguruan juga menerima murid nonmuslim, dengan catatan bahwa yang bersangkutan harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.¹⁴

Keberadaan anggota yang beragam di Perguruan Ilmu Sejati menurut Lajuri, karena sejatinya agama mengajarkan kebaikan. Sehingga bagi perguruan Ilmu Sejati, sepanjang semuanya bisa disamakan ya tidak usah dicari perbedaannya.¹⁵ Handoyo menjelaskan bila, banyak persamaan antara Islam maupun Ilmu Sejati. Hal mana memang guru pertama pengalamannya banyak di pesantren. Sehingga di Ilmu Sejati didapati ajaran atau praktek seperti wirid yang biasa dilakukan umat Islam lepas berjamaah.¹⁶

Peneliti mengamati kehidupan sosial masyarakat dimana antara penganut Ilmu Sejati dan warga lain hidup dalam harmoni serta tidak terjadi gesekan-gesekan horizontal. Sukadi menyatakan, kami bisa hidup berdampingan karena sebenarnya selain penghayat Ilmu Sejati, kami juga masih beragama Islam. Warga Ilmu Sejati meskipun ajaran-ajarannya diwarnai Islam, namun banyak juga yang

beragama Kristen dan menjadi bagian keluarga Ilmu Sejati. Kondisi desa yang aman dan tidak ada benturan karena kami sama-sama menyadari posisi diri. Kesadaran inilah yang menghantarkan kami bisa tetap terjaga rasa persaudaraan sesama warga Ilmu Sejati maupun sesama warga republik Indonesia.¹⁷

Perguruan Ilmu Sejati merepresentasikan perpaduan konsep Jawa dengan nilai Islam yang juga melibatkan anasir agama lain. Dari perpaduan tersebut diarahkan menuju fokus pada soal moral demi kebaikan hidup bersama.¹⁸ Perguruan Ilmu Sejati memiliki desain yang cukup kuat dari sisi relasi makna ajaran sampai budaya yang terindikasi berkaitan dengan nilai-nilai keislaman yang bernuansa moderasi beragama. Dimana nilai-nilai yang telah menyublim tersebut menjadi bentuk identitas penghayat Ilmu Sejati dimanapun tanpa meninggalkan identitas mereka sebagai pemeluk sebuah agama apapun. Artikel ini berusaha untuk mengeksplorasi dan memberikan interpretasi kepada tipologi penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dalam moderasi beragama dan model penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dalam moderasi beragama.

METODE

Penelitian dalam artikel ini pendekatannya adalah kualitatif karena karakteristik dan paradigmanya yang cocok untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang tidak diketahui variable-variabel dan perlu dieksplorasi.¹⁹ Jenis penelitiannya studi kasus dimana Creswell mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu

¹²Nurul Huda, *Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman*, dalam jurnal Analisis volume 17 no 1 2017. Hal 1.

¹³ Prawirosoedarso, *Penget*, (Madiun:Perguruan Ilmu Sejati, 2000),h. 2.

¹⁴ W.INF.01.Agustus 2021.

94 **Empirisma** Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 31 No. 1 Januari 2022 | 92-104

¹⁵ W.INF.02.Agustus 2021.

¹⁶ W.Inf.03.2021.

¹⁷ W.INF.05. Agustus 2021.

¹⁸ OB. Agustus 2021.

¹⁹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), h.16.

kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.²⁰

Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, perilaku, dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitiannya. Hal ini sebagai yang disampaikan oleh Nasution bahwa, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai melalui perekaman tape recorder, pengambilan foto, atau film.²¹

Data didapatkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melaksanakan wawancara seperti yang disarankan Sanapiah antara lain menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan dan menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.²² Observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menggambarkan situasi yang dikehendaki atau bahkan melenceng. Dokumen biasanya menjadi pelengkap penggunaan teknik wawancara dan observasi sehingga lebih valid dan kredibel.

Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan dan dicek kembali. Analisis data menggunakan teori Huberman dengan tiga langkah yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data displays* dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).²³

PEMBAHASAN

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki

keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.²⁴ Eksistensi juga memiliki arti apa yang ada, aktualitas, segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, kebendaan, dan kesempurnaan.²⁵ Sjaifrah dan Prasanti mengartikan eksistensi sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui.²⁶ Maslow dalam piramida kebutuhan manusia menempatkan kebutuhan akan eksistensi dan pengakuan dari orang lain berada pada puncak piramida.²⁷ Mengingat tidak semua manusia mampu memahami eksistensinya serta untuk mencapai pemahaman dan kebutuhan akan eksistensi, diperlukan prasyarat terpenuhinya semua kebutuhan dasar di bawahnya. Dan jika kebutuhan eksistensi tersebut tidak terpenuhi, seseorang akan turun pada kebutuhan di bawahnya.²⁸

Konsep ketuhanan dikenal dan dipahami dengan baik pada berbagai aliran kepercayaan yang ada di Nusantara. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia, yang lahir dan tumbuh dari leluhur Bangsa Indonesia sehingga berperan memperkuat jati diri Bangsa Indonesia dan rujukan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, Ketika agama besar masuk dan memberikan perubahan besar di Nusantara, kepercayaan lokal lebih familiar dengan sebutan aliran kepercayaan. Dimana Aliran Kepercayaan adalah paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak termasuk atau

²⁰John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 2015), h..37-38.

²¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: TARSITO, 2008), h. 69

²²James P Spradley, *The Ethnographic Interview*, (New York: Holt Rinehart dan Winston, 2013), h. 86-88.

²³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Mehods Sourcebook*, ed 3, (LA:Sage, 2013), h. 8

²⁴Wikipedia.org/wiki/eksistensi (diakses 20 Januari 2021)

²⁵ Wikipedia.org/wiki/eksistensi (diakses 20 Januari 2021), Tim, KBBI, (Jakarta:Balai Pustaka, 2009), h. 288.

²⁶ Nuryah Asri Sjarifah dan Ditha Prasanti, Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara, dalam JIPSi (Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi), vol VI no 2 Desember 2016, hal 41

²⁷ Jess Feist, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*, (Jakarta:Salemba, 2010), h. 331.

²⁸ Rod Plotnik, *Introduction to Psychology*, 10th edition, (Wadworth), h. 332.

tidak berdasarkan ajaran salah satu dari keenam agama yang resmi yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Aliran kepercayaan skala ajarannya tidak seluas dengan kelompok agama. Para penganut aliran kepercayaan tidak merasa perlu memperkenalkan atau memperjuangkan sistem kepercayaannya sebagai sebuah agama karena bagi mereka tidak perlu pengakuan orang lain bahkan oleh negara. Sebab yang penting bagi mereka menjalani kehidupannya di bawah tuntunan aliran kepercayaan yang dianut lebih penting. Karakteristik yang melekat pada kebudayaan spiritual kalangan Penghayat Kepercayaan adalah mereka senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁹ Sifat religius penghayat kepercayaan semakin berkualitas dengan kedatangan agama baru meski masih menjalankan tradisi warisan leluhur.³⁰ Penghayat kepercayaan selain akomodatif terhadap anasir dari kebudayaan spiritual lain juga mengutamakan kerukunan. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, selaras, tenang, tentram, dan bersatu untuk saling membantu. Dalam konteks perbedaan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka para Penghayat Kepercayaan menjunjung tinggi Pancasila yang dinilai sebagai *the agreed values and principles* (prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang disepakati).³¹

Perguruan Ilmu Sejati tidak dapat dilepaskan dari pemimpin pertamanya bernama (Raden) Soedjono Prawiro Soedarso, putra dari (Raden) Ngabei

Kertokusumo, yang dilahirkan pada tahun 1875 di Sumberumis Madiun.³² Tahun 1883 mengaji pada KH. Samsudin Betet, Padangan, Bojonegoro dan tidak kurang dari 52 perguruan yang didatangi.³³ Ajaran Perguruan Ilmu Sejati bersumber dari guru pertama. Dalam dokumen Perguruan sebagai berikut: “ajaran Perguruan Ilmu Sejati sampai sekarang tetap konsisten tetap bersumberkan *wulang ajaran budaya* dari Romo R. Soedjono Prawirosoedarso.³⁴ Ajaran budaya perguruan ilmu sejati mengajarkan 3 hal pokok, yaitu: 1) Dua kalimat syahadat; 2) Zikir *tarek* untuk mengembangkan pokok keimanan; dan 3) Surat *penget* yang berisi pelajaran adat istiadat baik.³⁵ Perguruan Ilmu Sejati juga menerima murid nonmuslim dengan catatan bahwa yang bersangkutan harus mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini bermakna bahwa konsep syahadat perguruan tersebut dapat diadaptasikan sesuai ajaran agama yang bersangkutan.

Moderasi awal katanya moderat yang berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.³⁶ Moderasi bisa juga adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan. KBBI mempertegas adil sebagai padanan moderat sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.³⁷ Moderat dalam Islam dekat dengan *wasatiyah* yang artinya menunjukkan pada keadilan dan di tengah.³⁸ Moderasi beragama bagi memiliki dua kata kunci yaitu

²⁹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 25.

³⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jogjakarta: Gama Media, 2000), h. 45.

³¹ Warsito, *Di Sekitar Kebatinan*, (Bandung: Bulan Bintang, 1973), h. 38.

³² Beliau merupakan keturunan ke 17 dari Prabu Brawijaya, Raja Majapahit yang terakhir, ke-13 dari Ki Ageng Pamanahan Mataram, ke 11 dari Kanjeng Sinuwun Anyokrowati Mataram, ke 9 dari Raja Bima, dan ke-6 dari Kanjeng Pangeran Mangkunegoro Madiun. Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun*, h. 1-2.

³³ Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun*, h. 1-2.

³⁴ Perguruan Ilmu Sejati, *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2016), h. 1-4.

³⁵ Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), h. 5.

³⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), h. 384.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019), h.15-19.

³⁸ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al – Lughah*, Beirut: Dar al Fikr, 1979, hal 108. Al-Asfahani menjelaskan bila *wasatiyah* yang berasal dari kata *wasat* yakni sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara yang berasal dari *awsat* memiliki arti titik tengah. Raghīb al-Asfahani, *Mufradat al-Faz al-Qur'an. tahq. Safwan 'Adnan Da wuri* (tp: tp,tt), h. 879.

keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*).³⁹ Moderasi beragama kemudian bukan berarti membenarkan atau berkompromi dengan semua agama.⁴⁰ Akan tetapi dalam hubungan dengan sesama manusia dalam sosial kemasyarakatan, orang beragama sebaiknya memiliki pandangan yang luas, tidak memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal, dan bisa mencari titik tengah dari beragam perspektif untuk terciptanya hubungan yang harmonis dan nyaman.⁴¹ Moderasi beragama di Indonesia diperlukan mengingat pentingnya merawat keragaman yang ada. Menurut Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.⁴² Moderasi beragama di Indonesia mendapatkan topangan yang kuat dengan adanya Pancasila sebagai dasar negara. Jauhari menjelaskan bila, Pancasila berfungsi juga seperti sebuah ikat yang menjaga seluruh elemen anak bangsa untuk tidak tercerai berai. Kesemuanya bisa diakomodir, tanpa ada salah satu pihak yang dilemahkan, diperkecil, dan bahkan ditindas.⁴³

Eksistensi Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati

1. Tipologi Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati dalam Moderasi Beragama

Berdasarkan data wawancara, dokumentasi, dan observasi, peneliti membuat tabel untuk mempermudah pembaca memahami

hasil penelitian terkait tipologi penghayat kepercayaan ilmu sejati dalam moderasi beragama.

No	Tipe	Karakteristik
1	Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Ilmu Sejati di cabang luar Madiun 2. Memiliki karakter yang kuat berbasis ajaran Ilmu Sejati 3. Menjadi teladan dan rujukan bagi anggota lain terkait ajaran Ilmu Sejati 4. Mampu menjadi pengayom bagi masyarakat sekitar 5. Mampu menerapkan dengan baik konsep moderasi beragama berbasis ajaran Ilmu Sejati
2	Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati Ketat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh agama yang ingin mendalami ajaran Ilmu Sejati. 2. Rajin dan taat pada ajaran agama dengan tidak melupakan ajaran Ilmu Sejati 3. Menjadi lebih moderat dengan beberapa jenis penghayat kepercayaan baik sesama anggota

³⁹ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn", *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1 (April 2020), 29.

⁴⁰ Muhamad Nur, "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (Maret 2013), 27

⁴¹ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN

menggunakan Konsep Problem Based Learn", *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1 (April 2020), 29.

⁴² Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI, AYAH", Vol. 4, No. 01 (Januari-Juni 2019), 21.

⁴³ Moh. Irmawan Jauhari, *Problematisa Multikultural dan Konstruksi Pancasila*, dalam *Pancasila, Transnasionalisme dan Kedaulatan Negara*, (Yogyakarta:LKiS, 2018), h. 143.

		Ilmu Sejati maupun diluarnya 4. Menjadi lebih moderat dengan masyarakat yang berbeda
3	Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati Umum	1. Kurang memahami dengan baik ajaran Ilmu Sejati 2. Masih suka melakukan beberapa pekerjaan yang bertentangan dengan agama dan ajaran moral Ilmu Sejati 3. Mampu menerapkan dengan baik konsep moderat sebagai bagian ajaran Ilmu Sejati terkait hubungan sesama manusia

Dari tabel tersebut dapat diketahui apabila ada tiga tipe penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dimana masing-masing memiliki latarbelakang dan sosio kultur yang berbeda. Pertama adalah Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati inti dimana ia menjadi Pengurus Ilmu Sejati di cabang luar Madiun, memiliki karakter yang kuat berbasis ajaran Ilmu Sejati, menjadi teladan dan rujukan bagi anggota lain terkait ajaran Ilmu Sejati, menjadi pengayom bagi masyarakat sekitar, dan mampu menerapkan dengan baik konsep moderasi beragama berbasis ajaran Ilmu Sejati. Kategori pertama ini merupakan tokoh sentral di daerah yang terdapat cabang Perguruan Ilmu Sejati.⁴⁴ Menjadi teladan bagi anggota lain serta ikon dari

Ilmu Sejati.⁴⁵ Dengan demikian secara tidak langsung, tipe anggota ini merupakan pemimpin bagi anggota lain sekaligus duta perguruan untuk masyarakat luas. Baik atau buruk persepsi masyarakat terkait Perguruan Ilmu Sejati bisa didapatkan dari karakter anggota tipe pertama.⁴⁶

Kedua adalah penghayat kepercayaan Ilmu Sejati Ketat yang biasanya merupakan tokoh agama, rajin dan taat pada ajaran agama dengan tidak melupakan ajaran Ilmu Sejati, menjadi lebih moderat dengan beberapa jenis penghayat kepercayaan baik sesama anggota Ilmu Sejati maupun diluarnya, dan menjadi lebih moderat dengan masyarakat yang berbeda. Anggota tipe kedua seperti ini penting juga didalam menyebarkan maupun memberi pengertian kepada orang lain.⁴⁷ Apabila tokoh agama masuk dan menjadi anggota Ilmu Sejati, maka ia menjadi penghubung antara orang Ilmu Sejati dengan orang luar yang memiliki pemahaman agama lebih baik. Meskipun tidak sedikit orang beragama yang menyembunyikan identitasnya apabila ia bergabung dan masuk ke Perguruan Ilmu Sejati.⁴⁸

Ketiga adalah penghayat kepercayaan Ilmu Sejati Umum yang biasanya kurang memahami dengan baik ajaran Ilmu Sejati, masih suka melakukan beberapa pekerjaan yang bertentangan dengan agama dan ajaran moral Ilmu Sejati, dan mampu menerapkan dengan baik konsep moderat sebagai bagian ajaran Ilmu Sejati terkait hubungan sesama manusia. Tipe terakhir ini jumlahnya lebih banyak dari tipe pertama dan kedua.⁴⁹ Meski demikian, mereka memiliki loyalitas kepada Perguruan Ilmu Sejati yang baik. Dalam artian ingin menunjukkan identitas kepada masyarakat apabila mereka menjadi bagian dari perguruan. Keterlibatan aktif juga ditunjukkan oleh anggota

⁴⁴ W.INF.01.2021.

⁴⁵ W.INF.01.2021, W.INF.02.2021, W.INF.04.2021, OBS.2021.

⁴⁶ OBS.2021.

⁴⁷ W.INF.01.2021, W.02.2021, W.INF.05.2021.

⁴⁸ W.01.2021.

⁴⁹ W.INF.01.2021, W.INF.03.2021, W.INF.04.2021.

tipe ketiga ini dalam kegiatan perguruan khususnya pada bulan Suro.⁵⁰

2. Model Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati dalam Moderasi Beragama

Berdasarkan data wawancara, dokumentasi, dan observasi, terdapat beberapa model penghayat kepercayaan ilmu sejati dalam moderasi beragama. Model yang ada ini disatu sisi terpengaruh oleh tipologi penghayat kepercayaan dan juga beberapa hal lain seperti lingkungan, faktor pendidikan, dan juga kondisi sosio kultur yang lainnya.

Model pertama adalah terjadinya tingkat fleksibilitas yang cukup bagus dari para penghayat kepercayaan Ilmu Sejati. Dalam artian, terlepas dari tipologi yang ada, tiap anggota penghayat kepercayaan Ilmu Sejati mampu dengan cepat dan baik melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang ada. Menariknya dalam tipe kedua, dimana penganut penghayat kepercayaan Ilmu Sejati yang berbasis tokoh agama, sebelum menjadi anggota penghayat kepercayaan memiliki pandangan yang cukup tegas akan permasalahan dalam masyarakat khususnya agama. Setelah masuk Ilmu Sejati, terjadi kelenturan dan peningkatan sikap moderat dalam beragama karena memiliki sudut pandang yang lebih baik.⁵¹

Model kedua adalah, peran aktif anggota penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dalam masyarakat menjadikan mereka diakui eksistensinya. Peran aktif yang dilakukan para anggota Ilmu Sejati dalam seluruh kegiatan kemasyarakatan disatu sisi merupakan implementasi moderasi beragama dalam realitas plural yang ada. Mengingat di lokasi penelitian terdapat lebih dari satu agama dan beberapa aliran keagamaan.⁵² Peran aktif ini diawal keberadaan Ilmu Sejati di lokus penelitian merupakan modal

besar untuk memberikan pemahaman bahwa Ilmu Sejati bukanlah aliran yang bertentangan dengan masyarakat dan negara. Karena Ilmu sejati berdiri untuk turut mendukung pemerintahan dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.⁵³ Peran aktif menjadikan beberapa tokoh memiliki peran dan ruang strategis didalam pemerintahan desa. Sehingga dengan posisi tersebut mampu lebih banyak berbuat untuk melakukan perubahan dan menata masyarakat menjadi lebih baik.⁵⁴

Moderasi Beragama di Kalangan Ilmu Sejati

1. Tipologi Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati dalam Moderasi Beragama

Terdapat tiga tipe penghayat kepercayaan Ilmu Sejati. Pertama adalah Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati Inti. Kedua adalah penghayat kepercayaan Ilmu Sejati Ketat. Dan ketiga adalah penghayat kepercayaan Ilmu Sejati Umum. Dimana masing-masing memiliki karakter yang berbeda akan tetapi untuk menjalankan konsep moderasi beragama berbasis ajaran Ilmu Sejati mampu menerapkan dengan baik. Tipe kedua yakni anggota ketat yang merupakan representasi tokoh agama mengindikasikan terdapat kesamaan visi dalam ajaran Perguruan Ilmu Sejati dengan agama. Dalam hal ini Ahmad Yuzki Faridian Nawali menyatakan bila, tasawuf dan kebatinan sebagai sebuah perjalanan mistik memiliki beberapa kesamaan diantaranya tujuan dan adanya pembimbing.⁵⁵

Tipologi penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dalam moderasi beragama berakar dari nilai-nilai ajaran Ilmu Sejati, basis pengetahuan para anggota, dan juga dukungan masyarakat di lokasi penelitian yang majemuk. Tidak dapat dipungkiri apabila kehadiran Ilmu Sejati memiliki kontribusi positif dalam moderasi beragama pada masyarakat

⁵⁰ OBS.2021, DOK.2021.

⁵¹ W.INF.06.2021.

⁵² W.INF.01.2021, W.INF.03.2021.

⁵³ W.INF.01.2021.

⁵⁴ W.INF.01.2021, W.INF.02.2021, W.INF.05.2021.

⁵⁵ Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen, *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10 (2), 242-254. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.

multikultural. Ajaran Ilmu sejati dengan faktor pendukung yang sudah dimiliki para anggotanya kemudian mengkristal dan saling menguatkan. Sehingga hal ini menjadi sebuah dialektika berkelanjutan untuk disampaikan pada anggota Ilmu Sejati maupun masyarakat.

Komponen yang saling melebur dan menjadikan tipologi tersebut bisa disebut sebagai *content integration*.⁵⁶ Nilai dan komponen yang ada menyatu, membangun pondasi yang kuat untuk kesadaran beragama yang moderat. Nilai dalam ajaran Ilmu Sejati yang moderat dan berorientasi untuk kebaikan hidup bersama, bermasyarakat, dan bernegara, ditopang oleh ajaran agama yang menganjurkan pemeluknya menjaga keharmonisan hidup membuat bangunan kesadaran moderasi beragama dalam lokasi penelitian menjadi memiliki dasar pijakan kuat.

Tiga tipe penganut Ilmu Sejati dengan segala karakteristiknya menjadi semakin unik dan menarik mengingat masing-masing memiliki kontribusi dalam moderasi beragama. Masing-masing tipe memiliki cara dan jalan untuk menawarkan dan menjaga sikap moderat khususnya dalam kehidupan beragama di masyarakat. Tidak mengherankan apabila kehadiran mereka meskipun terkesan pasif, namun sejatinya sama-sama bergerak untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Ketua Ilmu Sejati sebagai anggota inti di lokasi penelitian punya rasa memiliki dan kepekaan yang bagus terhadap problematika dalam masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat menaruh kepercayaan kepada beliau sehingga menjadi tokoh masyarakat serta salah satu perangkat desa. Sebagai anggota inti, maka beliau memiliki kompetensi yang bagus untuk merawat kehidupan bermasyarakat. Dalam

hal ini beliau juga tidak melupakan fungsi sebagai pembina anggota Ilmu Sejati dalam rangka pengembangan dan penerusan nilai-nilai ajaran Ilmu Sejati.⁵⁷ Pola pembinaan untuk membangun sikap moderat dalam masyarakat juga tidak hanya bersandar pada rasionalitas semata. Sebagaimana lazimnya penghayat kepercayaan, unsur rasa atau hati lebih dikuatkan untuk menghadapi masyarakat yang berbeda-beda.

Peran anggota inti Perguruan Ilmu Sejati dibanding anggota lain memang beda. Mengingat anggota inti mengusahakan kemampuan yang baik ke dalam dan keluar terkait *how live together*.⁵⁸ Kemampuan hidup bersama dalam realitas yang majemuk menjadikan posisi anggota inti dan Perguruan Ilmu Sejati di lokasi penelitian menjadi sebuah nilai tawar bagi mereka sehingga eksistensinya diakui dalam masyarakat.

Tiga tipe anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam moderasi beragama terlihat sesuai peran masing-masing dalam masyarakat. Dimana setiap tipe memiliki peran yang berbeda. Untuk anggota ketat memang tidak begitu terlihat mengingat ia sebelum bergabung dengan Perguruan Ilmu Sejati sudah memiliki peran sebagai tokoh agama. Dalam hal ini peran utamanya adalah memberikan pemahaman yang baik pada orang-orang luar terkait pandangan yang kurang pas akan Ilmu Sejati. Peran aktif dua tipe anggota dalam moderasi beragama memang berbeda dalam ruang dan waktu. Akan tetapi bertemu untuk satu tujuan menjaga dan merawat realitas multikultural dengan sikap moderat dalam beragama.

2. Model Penghayat Kepercayaan Ilmu Sejati dalam Moderasi Beragama

Dua model penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dalam moderasi beragama adalah, pertama fleksibilitas yang cukup bagus dari para penghayat

⁵⁶James A Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society*, (New York; teacher College, 2007), h.83

⁵⁷Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*, (Jakarta: Guepedia, 2018), h.. 20.

⁵⁸H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 2008), h. 69

kepercayaan Ilmu Sejati. Model peran aktif anggota penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dalam masyarakat sehingga diakui eksistensinya. Dua model tersebut dalam konteks moderasi beragama mampu memberikan warna dalam masyarakat berbasis ajaran-ajaran Ilmu Sejati. Fleksibilitas yang baik dan kuat dimulai dari bagaimana anggota inti membangun pemahaman para anggota Perguruan Ilmu Sejati. Disini terlihat peran penting Ketua Cabang Perguruan Ilmu Sejati di lokasi penelitian dalam rangka mengarahkan anggotanya memahami ajaran Ilmu Sejati untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Fleksibilitas yang ada dimulai dari kuatnya komunikasi Perguruan Ilmu Sejati yang dilakukan anggota inti agar anggota lain memiliki pemahaman yang baik akan ajaran perguruan. Pemahaman yang tersusun secara sosial pada akhirnya membentuk karakter.⁵⁹

Fleksibilitas yang dimulai dari komunikasi internal Perguruan Ilmu Sejati menysasar pada kuatnya pemahaman ajaran, kuatnya ikatan emosional para anggota Perguruan Ilmu Sejati, dan karakter moderat sebagai luaran atau manifestasinya. Dalam membangun fleksibilitas tentunya ajaran-ajaran perguruan digunakan untuk basis pengetahuan para anggota perguruan. Dimana selain basis pengetahuan, anggota inti memberikan bentuk praksis atas ajaran yang diberikan. Sehingga anggota lain menjadi mengerti dan memahami bagaimana bentuk fleksibilitas dalam keseharian hidup di masyarakat yang majemuk. Hal ini senada dengan tujuan komunikasi yakni komunikasi yang bagus memiliki dampak perubahan di wilayah pengetahuan kognitif, afektif, psikomotorik atau behavioral.⁶⁰

Kondisi sosio kultur yang ada dalam lingkungan dimana Perguruan Ilmu Sejati berada turut berperan dalam membangun fleksibilitas yang dimiliki anggota perguruan. Dimana lokasi penelitian termasuk dalam kawasan multikultural baik dari sisi vertikal dan horisontalnya. Sebagai salah satu daerah yang multikultural tentunya para warga yang ada mencoba untuk menjaga keharmonisan antar sesama warga. Salah satu bentuknya tentu dengan bersikap moderat dan berbasis ajaran agama atau kepercayaan yang diyakini. Rasa nyaman sebagai bagian masyarakat majemuk secara eksternal merupakan faktor pendukung dari pembentukan sikap fleksibel dari anggota Perguruan Ilmu Sejati.⁶¹ Mengingat dalam keseharian ketika berinteraksi dengan warga lain dituntut untuk mampu menerapkan sikap yang fleksibel sebagai bagian dari moderasi beragama.

Peran aktif anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan eksistensi mereka diakui. Para anggota Perguruan Ilmu Sejati khususnya anggota inti memberikan *best practice* terkait bagaimana hidup bersama dalam perbedaan dalam contoh yang bisa dilihat serta melakukan pembiasaan yang berkelanjutan.⁶² *Best practice* tersebut dalam perspektif Bourdieo bisa membentuk *habitus* sikap moderat dalam beragama.⁶³ Para anggota Perguruan Ilmu Sejati dengan habituasi yang kuat terkait moderasi beragama kemudian merasa terpanggil dan ingin berkontribusi positif demi kebaikan bersama dalam masyarakat. Mengingat nilai-nilai ajaran perguruan sudah meresap dalam hati dan dapat diamati dari perilaku ketua mereka. Peran aktif para anggota ini menurut Ahmadi, setiap subjek

⁵⁹ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung:Widya Padjadjaran, 2008), h. 23

⁶⁰ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), h. 198.

⁶¹ Dirman dan Cieih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h. 12.

⁶² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos,1999), h. 178

⁶³ Pierre Bourdieo, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terjemahan, Kreasi Wacana, Bantul, 2010. *Habitus* dapat terbangun melalui keluarga, pendidikan sosial dan pendidikan sekolah.

Wempi, Jefri Audi, *Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka*. Exposure – Journal of Advanced Communication, Vol.2, No.1, Februari 2012.

mesti memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.⁶⁴

PENUTUP

1. Kesimpulan

Tiga tipe penghayat kepercayaan Ilmu Sejati yakni anggota inti, anggota ketat, dan anggota biasa, memiliki karakter yang berbeda akan tetapi untuk menjalankan konsep moderasi beragama berbasis ajaran Ilmu Sejati mampu menerapkan dengan baik. Tipe kedua yakni anggota ketat yang merupakan representasi tokoh agama mengindikasikan terdapat titik temu antara mistisisme agama dan aliran kepercayaan. Karakter tersebut terbentuk karena basis pengetahuan para anggota, dan kondisi sosio kultur yang ada. Komponen dalam tiga tipe penghayat kepercayaan Ilmu Sejati saling melebur dan membentuk karakter yang unik serta memiliki kontribusi dalam moderasi beragama. Masing-masing tipe memiliki cara dan jalan untuk menawarkan dan menjaga sikap moderat khususnya dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Dua model penghayat kepercayaan Ilmu Sejati dalam moderasi beragama adalah fleksibilitas dan peran aktif anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam masyarakat. Fleksibilitas terbangun dari adanya komunikasi internal yang intens dari para anggota Perguruan Ilmu Sejati di lokasi penelitian. Sampai pada akhirnya membentuk karakter moderat dalam beragama secara komulatif dari anggota terlepas tipologi yang ada. Peran aktif anggota Perguruan Ilmu Sejati dalam kehidupan bermasyarakat dimulai dari adanya contoh ketua kepada anggota. Dalam hal ini anggota Perguruan Ilmu Sejati kemudian menjadi lebih mudah mencerna dan memahami

konsep Ilmu Sejati terkait moderasi beragama dan partisipasi aktif untuk masyarakat. Peran aktif tersebut menjadi habitus atau kebiasaan sehingga anggota Perguruan Ilmu Sejati merasa terpanggil dan ingin berkontribusi positif demi kebaikan bersama dalam masyarakat.

2. Saran

Saran atau rekomendasi dari penelitian ini adalah pertama, untuk para penghayat Perguruan Ilmu Sejati, kontribusi dalam moderasi beragama perlu diperluas dalam skala yang lebih luas serta tidak hanya gerakan bawah tanah. Mengingat eksistensi Ilmu Sejati pada dasarnya sudah diakui masyarakat dengan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang ada. Untuk peneliti selanjutnya, kesamaan ajaran antara Ilmu Sejati dan Islam dengan beberapa agama lain bisa dikaji lebih jauh dengan cara yang lebih baik. Mengingat pada dasarnya guru pertama Ilmu Sejati melakukan pengembangan intelektual dan asketik di beberapa pesantren. Untuk pemangku kebijakan, dengan diangkatnya ketua Perguruan Ilmu Sejati sebagai Kepala Dusun membuktikan bahwa peran aktif kelompok masyarakat dengan latar belakang aliran kepercayaan tidak menjadi masalah sepanjang memiliki kompetensi dan kontribusi memajukan kesejahteraan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H.S., *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2013.
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ahmadi, Dadi, "Interaksi Simbolik", *Jurnal Media Tor*, Vo. 9. No.2., Desember 2008, 301-308.
- Al-Asfahani, Raghieb, *Mufradat al-Faz al-Qur'an. tahq. Safwan 'Adnan Da wuri*, ttp: tp,tt.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: logos,1999.

⁶⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik", *Jurnal Media Tor*, Vo. 9. No.2., Desember 2008, 301-308, hlm. 308

- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000.
- Asri Sjarifah, Nuryah, dan Ditha Prasanti, Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara, dalam JIPSi (Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi), vol VI no 2 Desember 2016.
- Banks, James A., *Educating Citizens in a Multicultural Society*, New York; teacher College, 2007.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, pent. Hasan Basari, Jakarta: LP3S, cet.10, 2013.
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terjemahan, Kreasi Wacana, Bantul, 2010.
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* London: SAGE Publications, 2015.
- Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*, Jakarta: Guepedia, 2018.
- Dirman dan Cicih Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik, Seri Peningkatan Kompetensi Guru dalam rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011.
- Feist, Jess, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*, Jakarta: Salemba, 2010.
- Geertz, Clifford, Santri, Priyayi, Abangan, Jakarta: Pustaka Jaya, 2012.
- Hasan Bisri, Cik, et.al., *Pergumulan Islam dan Kebudayaan di Tatar Sunda* Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Hiqmatunnisa, Harin, dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn", *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1 (April 2020).
- Huda, Nurul, *Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman*, dalam jurnal Analisis volume 17 no 1 2017.
- Ibn Faris, Ahmad, *Mu'jam Maqayis al - Lughah*, Beirut: Dar al Fikr, 1979.
- Jauhari, Moh. Irmawan, Problematika Multikultural dan Konstruksi Pancasila, dalam Pancasila, Transnasionalisme dan Kedaulatan Negara, Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi; Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, ed 3, LA: Sage, 2013.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: TARSITO, 2008.
- Nur, Muhammad, "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (Maret 2013).
- Pals, Daniel L., *Seven Theories Of Religion*, trans. oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2011.
- Plotnik, Rod, *Introduction to Psychology*, 10th edition, Wadworth.
- Prawirosoedarso, *Penget*, Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2000.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Sobur, Alex, *Kamus Besar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Spradley, James P., *The Ethnographic Interview*. New York: Holt Rinehart dan Winston, 2013.
- Suwarno, Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI'AYAH", Vol. 4, No. 01 (Januari-Juni 2019).

- Syafi'ie Mufid, Ahmad, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 2008.
- Tim Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019.
- Tim Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2014.
- _____, *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati*, Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2016.
- Warsito, *Di Sekitar Kebatinan*, Bandung: Bulan Bintang, 1973.
- Wempi, Jefri Audi, *Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka*. Exposure – Journal of Advanced Communication, Vol.2, No.1, Februari 2012.
- Wikipedia.org/wiki/eksistensi (diakses 20 Januari 2021).
- Yuzki Faridian Nawafi, Ahmad, Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen, Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 10 (2), 242-254. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.